



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Jenis-jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan pendekatannya. Terdapat dua macam pendekatan dalam penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif yang menggunakan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013, h. 6).

Secara sederhana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif yang menggunakan penafsiran dan dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2013, h. 5).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara lebih mendalam dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Untuk itu, dalam melakukan penelitian kualitatif tidak mementingkan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*-nya sangat terbatas. Lebih jelasnya,

penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2012, h. 56).

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini adalah bagian integral dari data, yang artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen riset yang diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan (Kriyantono, 2012, h. 57).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan menggunakan sifat deskriptif, penelitian kualitatif dapat menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa perlu menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2012, h. 69).

Kemudian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Moleong (2013, h. 49) menjelaskan pengertian paradigma menurut beberapa pakar. Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai dasar dari cara untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berhubungan dengan sesuatu secara khusus mengenai visi realitas. Sementara Capra (1996), mengartikan paradigma sebagai susunan konsep, nilai-nilai persepsi dan praktik yang dialami secara bersama oleh khalayak, membentuk visi yang bersifat khusus mengenai realitas sebagai cara untuk mengorganisasikan dirinya.

Kriyantono (2012, h. 51) menjelaskan bahwa setiap paradigma, termasuk paradigma kritis memiliki empat landasan falsafah, yakni Ontologis yang menyangkut pandangan mengenai realitas, Epistimologis bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, Axiologis yang terkait dengan tujuan untuk apa mempelajari sesuatu, dan Metodologis yang terkait dengan teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan.

**Tabel 3.1**

**Empat Landasan Paradigma Kritis.**

<b>Ontologis</b>	Paradigma kritis pada awalnya melihat realitas sebagai sebuah realitas yang semu, yang terbentuk dari beberapa aspek, yakni sejarah dan kekuatan sosial, serta budaya dan ekonomi politik.
<b>Epistimologis</b>	Hubungan antara peneliti dengan realitas selalu dijembatani oleh beberapa aspek-aspek nilai tertentu. Realitas dipahami sebagai <i>value mediated findings</i> .
<b>Axiologis</b>	<p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari suatu penelitian.</p> <p>Peneliti menempatkan posisi sebagai <i>transformative intellectual, advocat, dan aktivis</i>.</p> <p>Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i>.</p>

<b>Metodologis</b>	<p><i>Participative:</i></p> <p>Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analisis yang dilakukan dengan menempatkan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.</p>
--------------------	---

### 3.2 METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis teks dan bahasa. Menurut Bungin (2012, h. 161), berdasarkan tujuan analisis data terdapat tiga kategori besar dalam metode analisis data kualitatif, yakni 1) analisis teks dan bahasa, 2) analisis tema-tema budaya, dan 3) analisis kinerja dan pengalaman individu, serta perilaku institusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis teks dan bahasa jenis analisis wacana kritis, sebagai acuan dalam menganalisis lirik lagu.

Metode analisis teks dalam penelitian kualitatif menekankan pada bagaimana peneliti melihat isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknai isi interaksi simbol yang terjadi dalam komunikasi. Penafsiran atas sebuah teks khususnya pada studi media massa, pada dasarnya mencakup pencarian pesan dan makna yang terkandung dalam materinya, karena sebenarnya dasar dari studi komunikasi adalah proses komunikasi yang pada intinya adalah makna. Oleh karena itu, metode penelitian dalam komunikasi seharusnya mampu mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi (Bungin, 2012, h. 195-196).

Menurut Eriyanto, seperti yang dijelaskan Bungin (2012, h. 205), terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama, kaum positivisme empiris yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Kedua, konstruktivisme yang menolak pandangan positivisme empiris. Menurut pandangan ini bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif saja dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme menganggap bahwa subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosial.

Terakhir, pandangan kritis yang melihat bahwa bahasa selalu memiliki keterkaitan dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Hal tersebutlah yang telah melahirkan paradigma kritis analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

### 3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data. Pertama, teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data-data yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Hal terpenting dalam prosedur purposif adalah menentukan kriteria yang sesuai dan harus mendukung tujuan penelitian. Oleh karena itu, *purposive sampling* biasanya digunakan dalam

penelitian yang mengutamakan kedalaman data dibandingkan untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2012, h. 158-159).

Tujuan penggunaan sampel dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, namun menggunakan sampel bertujuan atau purposive sample (Moleong, 2013, h. 224).

Kedua, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Pengertian wawancara menurut Berger (2000), seperti yang dipaparkan Kriyantono (2012, h. 100) adalah percakapan yang dilakukan antara orang yang sedang melakukan penelitian (pewawancara) dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi penting mengenai suatu objek (informan). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber terkait.

Terdapat beberapa jenis wawancara yang biasa dilakukan dalam melakukan penelitian. Pertama, wawancara pendahuluan, yang bersifat tidak sistematis, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak terarah. Biasanya, dalam wawancara jenis ini, peneliti membutuhkan beberapa waktu untuk dapat mewawancarai informan lebih mendalam. Wawancara pendahuluan berguna dalam upaya menciptakan rapport (kepercayaan informan terhadap peneliti).

Kedua, wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dikenal sebagai wawancara sistematis atau wawancara terpimpin. Dalam wawancara jenis

ini, pertanyaan yang diajukan kepada responden telah disusun secara sistematis dan biasanya pertanyaan disusun mulai dari yang mudah menuju yang lebih kompleks. Wawancara terstruktur, biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Ketiga, jenis wawancara semistruktur dikenal sebagai wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara jenis ini, pewawancara biasanya sudah memiliki pertanyaan tertulis, namun memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan.

Keempat, jenis wawancara mendalam atau *depth interview* merupakan suatu cara mengumpulkan data-data atau informasi dengan langsung bertatap muka dengan sumber. Wawancara jenis ini, biasanya dilakukan dalam frekuensi tinggi atau dilakukan secara berulang-ulang secara intensif. Dalam wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol terhadap respon informannya, artinya informan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, pewawancara memiliki tugas yang cukup berat agar informan memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara jenis semistruktur dalam mewawancarai pencipta dua lagu berjudul *Bangsat* dan *Rekening Gendut*, yaitu Iwan Fals.

Teknik pengumpulan data ketiga yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Inti dari metode dokumentasi atau dokumenter ini adalah metode



yang digunakan untuk menelusuri data-data yang bersifat historis. Sifat utama data dari metode ini adalah tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Bungin, 2012, h. 124-125). Tujuan dari penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen tersebut dapat berupa laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV dan lainnya (Kriyantono, 2012, h. 120).

### 3.4 UNIT ANALISIS DATA

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, unit analisis yang peneliti gunakan adalah teks berupa dua lirik lagu berjudul *Bangsat* dan *Rekening Gendut*, transkrip wawancara dengan Iwan Fals selaku pencipta lagu *Bangsat* dan *Rekening Gendut*, dan dokumen-dokumen.

Unit analisis data yang pertama adalah teks. Menurut Kriyantono (2012, h. 38), teks dalam kajian komunikasi segala jenis tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang dengan sengaja dipilih, di mana pemilihan, penyusunan, dan penyampaiannya tidak lepas dari maksud tertentu. Oleh karena itu, akan muncul makna tertentu pula. Misalkan, teks iklan, teks wacana, film sebagai teks, lagu sebagai teks, dan teks lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis teks berupa lirik lagu yang diciptakan serta dinyanyikan oleh Iwan Fals berjudul *Bangsat* dan

*Rekening Gendut* yang mengangkat wacana antikorupsi dan berfokus pada korupsi yang terjadi di Indonesia.

Unit analisis data yang kedua adalah transkrip wawancara dari hasil wawancara yang bersifat semistruktur untuk melengkapi analisis data teks. Peneliti melakukan wawancara dengan pencipta kedua lagu berjudul *Bangsat* dan *Rekening Gendut*, yakni Iwan Fals.

Unit analisis data ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang digunakan sebagai rujukan. Dokumen-dokumen yang digunakan merupakan dokumen yang mengangkat konteks korupsi dan perlawanan terhadap korupsi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **3.5 TEKNIK ANALISIS DATA**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Model analisis van Dijk memfokuskan pada tiga level dimensi, yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada intinya analisis van Dijk menggabungkan ketiga level dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001, h. 224).

#### **3.5.1 DIMENSI TEKS**

Van Dijk, seperti yang dijelaskan Eriyanto (2001, h. 225-226), melihat suatu teks dengan membaginya ke dalam tiga level. Pertama, level

struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari sebuah teks yang diamati dengan melihat topik atau tema yang difokuskan dalam suatu berita. Kedua, level superstruktur merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka suatu teks yang melihat bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, level struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Meski pun terdiri dari beberapa elemen, namun semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, memiliki keterkaitan dan mendukung satu sama lainnya.

**Tabel 3.2**

**Tiga Struktur Wacana dalam Dimensi Analisis Teks Van Dijk**

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Menurut Littlejohn, setiap bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, memiliki arti yang koheren satu sama lain. Artinya, van Dijk memandang semua teks memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini mempermudah peneliti untuk mengamati bagaimana sebuah teks terbentuk lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Tidak hanya memahami apa isi dari suatu teks media, namun juga mengetahui elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf dan proposisi (Eriyanto, 2001, h. 226-227).

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasif yang dijalankan saat seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membangun kesadaran politik, dan lainnya (Eriyanto, 2001, h. 228).

**Tabel 3.3**  
**Elemen-elemen wacana van Dijk**

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	Tematik Tema/ topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik

Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

## 1. Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran secara umum mengenai suatu teks. Tematik bisa disebut sebagai tema, gagasan inti atau ringkasan atau topik dari sebuah teks. Topik menggambarkan gagasan yang dikedepankan atau gagasan inti dari seseorang ketika melihat suatu peristiwa (Eriyanto, 2011, h. 229). Teun A. van Dijk mendefinikan topik sebagai struktur makro dari sebuah wacana. Lewat topik, peneliti bisa melihat dan mengetahui masalah dan tindakan

yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi masalah (Sobur, 2012, h. 75). Dalam menggunakan kerangka van Dijk, topik dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik akan mendukung, memperkuat, sehingga membentuk topik utama (Sobur, 2012, h. 76).

## **2. Skematik**

Skematik merupakan elemen yang terdapat pada superstruktur. Skematik atau superstruktur memberikan gambaran secara umum mengenai suatu teks (Sobur, 2012, h. 76). Teks atau wacana pada umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menjelaskan bagaimana bagian-bagian teks tersusunan dan diurutkan sehingga terbentuk kesatuan arti. Van Dijk memiliki pandangan bahwa superstruktur dapat dilihat sebagai bentuk satu kesatuan yang koheren dan padu. Elemen skematik menekankan pada bagian mana yang harus dikedepankan dan bagian mana yang bisa dikesampingkan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2001, h. 231-234).

## **3. Latar**

Latar merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro semantik. Oleh karena itu, latar dalam teks dapat mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan. Komunikator dalam menulis sebuah teks biasanya mengemukakan latar belakang atas suatu peristiwa yang

ditulis. Elemen latar ini, dipilih untuk menentukan kemana arah pandang khalayak akan dibawa. Latar dapat menjadi alasan untuk membenarkan gagasan yang diajukan dalam suatu teks. oleh sebab itu, latar merupakan elemen yang dapat membantu membongkar apa maksud yang diinginkan oleh komunikator (Eriyanto, 2001, h. 235).

#### **4. Detil**

Detil merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro semantik. Elemen ini memiliki hubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan bahkan secara detil informasi yang memberikan keuntungan untuk dirinya. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun citra tertentu kepada khalayak. Dapat dikatakan, hal ini merupakan strategi komunikator dalam mengekspresikan sikapnya secara implisit. Dalam elemen detil yang harus dipelajari adalah bagian mana yang diuraikan secara detil oleh komunikator dan bagian mana yang yang diuraikan secara tidak detail (Eriyanto, 2001, h. 238-239).

#### **5. Maksud**

Sama seperti detail, elemen maksud merupakan elemen yang terdapat ada struktur mikro semantik. Elemen wacana maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara

jelas dan eksplisit, sementara informasi yang merugikan komunikator akan diuraikan secara samar, tersembunyi dan implisit. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana komunikator menggunakan bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya secara implisit dan tersembunyi dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran yang berbeda (Eriyanto, 2011, h. 240-241).

## **6. Praanggapan**

Praanggapan merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro semantik. Elemen praanggapan merupakan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna dalam suatu teks. Lebih jelasnya, praanggapan adalah upaya memberi dukungan pendapat dengan memberikan premis yang terbukti kebenarannya. Meski berupa anggapan, praanggapan yang bersifat masuk akal dan logis meskipun dalam kenyataannya tidak sesuai, tidak dipertanyakan kebenarannya (Eriyanto, 2001, h. 256).

## **7. Bentuk Kalimat**

Bentuk Kalimat merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro sintaksis. Elemen ini berkaitan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas dalam segi sintaksis. Cara berpikir kausalitas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam elemen ini



dapat ditentukan ekspresi subjek dalam teks apakah eksplisit atau implisit. Dalam elemen bentuk kalimat ini sebuah teks dapat dilihat apakah berbentuk induktif atau deduktif (Eriyanto, 2001, h. 251-253)

## **8. Koherensi**

Elemen koherensi merupakan elemen yang mendeskripsikan bagaimana suatu peristiwa dihubungkan dan dilihat saling terpisah oleh komunikator. Elemen ini dengan mudah dapat diamati lewat kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menyambung dua fakta yang berbeda. Konjungsi yang digunakan dapat menyebabkan makna yang tidak sesuai saat hendak menghubungkan kalimat (Eriyanto, 2001, h. 242-243).

## **9. Koherensi Kondisional**

Elemen koherensi kondisional ditandai dengan adanya pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Anak kalimat dalam elemen ini dijadikan sebagai hal yang penting karena dapat membuat suatu pernyataan terlihat baik atau buruk. Dengan menggunakan elemen ini dapat digunakan oleh komunikator untuk memperjelas informasi kepada khalayak agar dapat dengan mudah mengerti maksud dari komunikator (Eriyanto, 2001, h. 244-247).

## 10. Koherensi Pembeda

Elemen koherensi pembeda memiliki hubungan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dua peristiwa dibedakan. Dengan menggunakan koherensi ini, dua peristiwa atau fakta dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan. Dalam elemen ini terdapat dua hal yang harus dikritisi, yakni bagian mana yang diperbandingkan dan menggunakan cara apa dalam melakukan perbandingan itu (Eriyanto, 2001, h. 247-248).

## 11. Kata Ganti

Kata ganti masuk ke dalam elemen yang terdapat pada struktur mikro sintaksis. Elemen kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Elemen ini juga digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti merujuk pada konteks kategori tertentu. Beberapa kata ganti lain digunakan dengan strategis yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Prinsipnya, merangkul dukungan dan menghapuskan oposisi (Eriyanto, 2001, h. 253-254).

## 12. Peningkaran

Elemen peningkaran merupakan bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana komunikator secara implisit menyembunyikan apa yang ingin diekspresikannya. Lebih jelasnya, peningkaran merupakan bentuk strategi di mana komunikator secara

tidak tegas dan eksplisit menyampaikan opini dan gagasannya kepada khalayak. Dengan menggunakan elemen pengingkaran, peneliti dapat membongkar ekspresi komunikator yang disampaikan secara tersembunyi (Eriyanto, 2001, h. 249-250).

### 13. Leksikon

Leksikon merupakan elemen yang berada dalam struktur mikro stilistik. Elemen leksikon pada dasarnya melihat seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata yang digunakan dalam sebuah teks tidak hanya karena kebetulan, namun secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang atas fakta atau realitas (Eriyanto, 2001, h. 255).

### 14. Grafis

Grafis merupakan elemen yang terdapat pada struktur mikro retorik. Grafis merupakan bagian yang digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan dan ditonjolkan oleh seseorang yang bisa diamati lewat teks. Bagian yang ditonjolkan ini dimunculkan dengan adanya pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, dan huruf besar, serta penggunaan *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel, dan foto untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafik dapat memberikan

efek kognitif yang artinya dapat mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan suatu informasi dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan (Eriyanto, 2001, h. 257-258).

### **15. Metafora**

Metafora merupakan elemen yang terdapat dalam struktur mikro retorik. Selain menggunakan teks, komunikator juga dapat menyampaikan pesan-pesannya lewat kiasan, ungkapan, serta metafora dengan maksud sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Namun, penggunaan metafora tertentu dapat dijadikan petunjuk utama dalam mengartikan makna suatu teks. Komunikator menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno atau bahkan ungkapan yang berasal dari ayat-ayat suci untuk memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2001, h. 259).

### **3.5.2 DIMENSI KOGNISI SOSIAL**

Eriyanto (2001, h. 259- 271) menjelaskan bahwa analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks saja, melainkan pada proses produksi teks. Dalam kerangka analisis wacana model van

Dijk, diperlukan adanya penelitian mengenai kognisi sosial terkait dengan pandangan komunikator dalam pembentukan suatu teks.

Van Dijk berpendapat bahwa dalam analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks saja. Hal ini dikarenakan struktur wacana menunjukkan beberapa makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar makna yang tersembunyi dalam sebuah teks, diperlukan analisis kognisi dan konteks sosial. Dalam analisis kognisi diperlukan penelitian atas mengenai representasi kognisi dan strategi komunikator dalam memproduksi suatu teks. Hal ini dikarenakan bahwa setiap teks pada dasarnya diproduksi lewat adanya kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Kognisi sosial berhubungan dengan psikologis individu komunikator ketika memproduksi suatu teks.

Menurut van Dijk, kognisi sosial terpusat pada struktur mental, proses pemaknaan dan mental komunikator dalam memahami suatu fenomena sebagai bagian dari proses produksi teks.

### **3.5.3 DIMENSI ANALISIS SOSIAL**

Dimensi ketiga dalam analisis wacana model van Dijk adalah analisis sosial yang menekankan pada wacana merupakan bagian yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana

diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Inti dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana bagaimana suatu makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus legitimasi (Eriyanto, 2001, h. 271).

Menurut van Dijk, seperti yang dijelaskan Eriyanto (2001, h. 272), terdapat dua hal penting dalam melakukan analisis terhadap masyarakat ini. Pertama, kekuasaan. Van Dijk mengartikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan ini didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan.

Kedua, analisis ini memfokuskan pada akses. Kelompok elit memiliki akses yang lebih terbuka dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, kelompok elit lebih memiliki kesempatan untuk memiliki akses ke media, dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat. Akses yang lebih besar bukan hanya memberikan kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak, melainkan dapat menentukan topik dan wacana yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak banyak.